

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena mobilitas mahasiswa di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan seiring dengan kemajuan akses pendidikan tinggi dan persebaran perguruan tinggi di berbagai kota. Mobilitas ini tidak hanya bermotif ekonomi, tetapi juga pendidikan, di mana mahasiswa memilih merantau ke kota yang dianggap memiliki kualitas perguruan tinggi lebih baik, suasana belajar kondusif, dan peluang pengembangan diri yang lebih luas (Aisyah et al., 2025). Data resmi Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa aktif di Indonesia pada tahun 2024 mencapai lebih dari 8,4 juta orang yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh provinsi (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka ini menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat Indonesia dalam pendidikan tinggi sekaligus menggambarkan besarnya arus perpindahan mahasiswa dari daerah asal menuju kota-kota pusat pendidikan.

Surabaya sebagai salah satu kota pusat pendidikan, menawarkan berbagai pilihan perguruan tinggi negeri dan swasta yang dapat menarik mahasiswa untuk memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik, serta pengalaman sosial budaya baru. Hal ini ditunjukkan dengan data Satu Data Surabaya yang mencatat jumlah mahasiswa aktif di beberapa perguruan tinggi negeri di Surabaya pada tahun 2021, Universitas Airlangga sebanyak (40.543) mahasiswa, Universitas Negeri Surabaya (28.326), UIN Sunan Ampel (21.229), dan UPN “Veteran” Jawa Timur (17.244) mahasiswa (Satu Data Surabaya, 2022). Jumlah tersebut memperjelas posisi

Surabaya sebagai kota tujuan utama bagi banyak mahasiswa perantau. Banyaknya pilihan perguruan tinggi dan reputasi akademik Surabaya menyebabkan kota ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga ruang pertemuan identitas budaya yang beragam di kalangan mahasiswa (Belianti et al., 2025).

Fenomena mahasiswa perantau di kota-kota pendidikan seperti Surabaya membawa konsekuensi sosial berupa kebutuhan untuk menyesuaikan diri, membangun jejaring, dan menemukan bentuk-bentuk dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang mahasiswa perantau menunjukkan bahwa mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, pola interaksi yang berbeda, serta sistem perkuliahan yang mungkin tidak sama dengan di daerah asal (Handaja et al., 2023). Adaptasi ini tidak hanya menyangkut penyesuaian individu terhadap lingkungan, tetapi juga bagaimana mereka menemukan “komunitas” yang dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan memperoleh rasa kebersamaan. Dimana peran sesama mahasiswa perantau dan komunitas kedaerahan menjadi penting sebagai basis dukungan sosial dan solidaritas (Ghifari & Rahmanto, 2025).

Dalam konteks perkotaan yang multikultural, solidaritas kedaerahan di kalangan mahasiswa sering kali diwadahi melalui pembentukan organisasi mahasiswa daerah (ormada) atau komunitas kedaerahan. Organisasi mahasiswa daerah umumnya menghimpun mahasiswa dengan asal daerah yang sama dalam satu wadah untuk saling berbagi informasi, dukungan, dan pengalaman (Pratiwi et al., 2025). Penelitian tentang solidaritas mahasiswa perantau dan kelompok kedaerahan menunjukkan bahwa ormada berfungsi sebagai “keluarga kedua” di perantauan,

yang memberikan rasa aman, identitas kolektif, dan solidaritas sosial antaranggota (Ghifari & Rahmanto, 2025). Solidaritas kedaerahan ini menjadi penting di tengah kehidupan urban yang beragam karena mampu menciptakan ikatan emosional dan sosial yang mempermudah mahasiswa dalam menjalani kehidupan di kota yang jauh dari kampung halaman (Merung & et al., 2024).

Solidaritas di lingkungan mahasiswa perantau tidak hanya terbentuk dari kedekatan geografis asal, tetapi juga melalui praktik komunikasi dan simbol-simbol budaya yang mereka gunakan. Studi tentang solidaritas mahasiswa perantau menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan saling membantu antara anggota komunitas terwujud melalui aktivitas bersama, pembagian peran dalam, serta penggunaan bahasa dan istilah khas yang mempertegas identitas kelompok. Dalam organisasi mahasiswa daerah, solidaritas sosial tampak melalui praktik seperti saling membantu kebutuhan dasar, mendampingi anggota baru, hingga pelaksanaan kegiatan kedaerahan dan budaya bersama (Apriliani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas kedaerahan di konteks urban terjalin melalui interaksi berulang dan komunikasi yang sarat makna budaya.

Bahasa dan simbol budaya memegang peran sentral dalam proses pembentukan dan pemeliharaan solidaritas di suatu organisasi atau komunitas. Dalam kajian komunikasi, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai medium pembentuk realitas sosial, identitas, dan ikatan kelompok (Masyita, 2025). Simbol-simbol budaya baik berupa ungkapan, slogan, ritual, maupun atribut visual menjadi penanda yang membedakan “kami” dari “mereka”, sekaligus meneguhkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok.

Pada mahasiswa perantau, penggunaan bahasa daerah, sapaan khas, dan semboyan kedaerahan sering menjadi praktik komunikasi yang menegaskan kedekatan dan solidaritas kedaerahan (Merung & et al., 2024).

Pendekatan etnografi komunikasi menawarkan kerangka yang tepat untuk memahami bagaimana bahasa dan simbol budaya beroperasi dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas atau organisasi, termasuk organisasi mahasiswa perantau. Etnografi komunikasi berfokus pada kajian pola komunikasi dalam komunitas tertentu dengan memperhatikan konteks, norma, dan makna yang melekat pada tindak tutur. Penelitian etnografi komunikasi di Indonesia juga dimanfaatkan untuk mengkaji bagaimana kode-kode simbolik bekerja dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas komunitas. Lestari dan Widiarto menunjukkan bahwa dalam komunitas Suku Anak Dalam di Jambi, berbagai simbol seperti tanda, isyarat, dan praktik komunikasi adat berfungsi sebagai kode simbolik yang melestarikan warisan budaya sekaligus meneguhkan identitas adat dan rasa kebersamaan di antara anggotanya. Pendekatan etnografi komunikasi dalam studi tersebut memungkinkan peneliti mengamati secara mendalam bagaimana simbol budaya digunakan, dikontekstualisasikan, dan dimaknai oleh anggota komunitas dalam interaksi konkret (Lestari & Widiarto, 2025).

Di antara banyaknya mahasiswa perantau yang datang ke Surabaya, mahasiswa perantau asal Sumatra, khususnya Sumatera Selatan tidak hanya membawa identitas sebagai “pendatang”, tetapi juga identitas atau budaya kedaerahan yang kuat dan menjadi simbol budaya. Bagi mahasiswa Sumatera Selatan yang merantau ke Surabaya, pengalaman merantau tidak hanya bertujuan mengikuti

pendidikan yang lebih baik, tetapi juga menanggung beban emosional sosial budaya sebagai perantau untuk menjaga identitas budaya Sumatera Selatan dengan lingkungan budaya baru yang berbeda dengan budaya asal.

Dalam konteks Sumatera Selatan, salah satu simbol budaya yang sangat kuat adalah budaya “Wong Kito Galo”. Budaya ini populer di ruang publik, media, dan percakapan sehari-hari sebagai penanda identitas warga Palembang dan Sumatera Selatan (Zuhdiyah & Hamzah, 2024). Secara harfiah, “Wong Kito Galo” berarti “orang kita semua”, namun maknanya menunjuk pada semangat bahwa semua orang dipandang sebagai saudara, tanpa memandang agama, suku, maupun latar belakang sosial (Zuhdiyah & Hamzah, 2024). Tulisan-tulisan mengenai kearifan lokal Sumatera Selatan menegaskan bahwa budaya atau semboyan ini mencerminkan sikap keterbukaan, keramahan, dan gotong royong masyarakat Sumatera Selatan serta menjadi fondasi identitas kolektif yang inklusif (Suryani, 2025).

Penelitian tentang kearifan lokal di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa semboyan “Wong Kito Galo” tidak hanya hadir dalam wacana, tetapi juga diaktualisasikan melalui tradisi keagamaan dan sosial, seperti tradisi ruwahan dan kegiatan komunitas lintas agama yang menekankan perdamaian dan harmoni. Dalam tradisi tersebut, nilai “kita semua bersaudara” menjadi dasar interaksi dan kerja sama lintas perbedaan, sehingga “Wong Kito Galo” berfungsi sebagai simbol budaya yang dapat mencegah konflik dan memperkuat solidaritas sosial. Berdasarkan perspektif komunikasi, semboyan ini dapat dipahami sebagai simbol yang

menyimpan pesan inklusivitas dan persatuan sosial yang terus direproduksi dalam praktik komunikasi masyarakat Sumatera Selatan (Suryani, 2025).

Ketika individu-individu dari Sumatera Selatan merantau sebagai mahasiswa ke berbagai kota seperti Surabaya, mereka membawa serta identitas dan kearifan lokal tersebut. Dalam kehidupan perantauan, budaya “Wong Kito Galo” berpotensi dihidupkan kembali sebagai penanda kedekatan dan rasa “seasal” di antara sesama mahasiswa Sumatera Selatan, baik melalui interaksi sehari-hari di kampus, tempat tinggal, maupun dalam berbagai komunitas dan jaringan pertemanan. Studi tentang mahasiswa perantau menunjukkan bahwa identitas kultural sering dijadikan sumber solidaritas dan dasar pembentukan jaringan sosial di tempat rantau. Komunitas perantau memanfaatkan simbol dan praktik budaya asal sebagai cara untuk mempertahankan rasa memiliki dan membangun dukungan di antara anggota (Merung & et al., 2024). Dalam kerangka ini, menarik untuk melihat bagaimana budaya “Wong Kito Galo” dimaknai dan fungsinya sebagai simbol budaya serta solidaritas di kalangan mahasiswa perantau Sumatera Selatan di Surabaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, simbol budaya seperti “Wong Kito Galo” dapat muncul dalam berbagai situasi komunikasi baik formal, nonformal, maupun informal. Pada situasi formal, budaya tersebut dapat digunakan dalam sambutan resmi, kegiatan organisasi, atau acara seremonial sebagai penegasan identitas dan persatuan anggota. Dalam konteks bercanda dan percakapan santai, “Wong Kito Galo” bisa hadir sebagai sapaan akrab, lelucon identitas, atau cara mencairkan suasana di antara sesama orang Sumatera Selatan. Di situasi emosional, misalnya ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, simbol ini dapat dimaknai sebagai

peringat bahwa semua anggota adalah “orang kita” yang perlu saling membantu. Karakter situasional simbol inilah yang menarik untuk digali melalui etnografi komunikasi, karena setiap konteks penggunaan akan memperlihatkan lapisan makna yang berbeda (Suryani, 2025).

Di sisi lain, generasi muda yang menjadi pelaku utama mobilitas pendidikan ini hidup di tengah arus globalisasi dan perkembangan media digital yang sangat kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa arus globalisasi dan perkembangan media digital membuat banyak generasi muda lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri, sehingga keterikatan pada nilai, tradisi, dan simbol budaya daerah cenderung melemah. Sebuah studi tentang minat remaja terhadap budaya lokal menemukan bahwa lebih dari separuh responden lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya daerah mereka sendiri (Dewi et al., 2024). Identitas budaya generasi muda khususnya generasi Z banyak dinegosiasikan di era digital yang mendorong terciptanya identitas hibrid, dimana simbol-simbol lokal sering kali dipadukan dengan gaya komunikasi dan referensi global, sehingga makna budaya lokal tidak selalu dipegang secara utuh (Fitri et al., 2025). Fenomena ini menghadirkan pertanyaan bagaimana generasi muda memaknai budaya lokal di tengah kehidupan era digital, termasuk apakah simbol-simbol kedaerahan masih berfungsi di tengah kehidupan digital dan lingkungan baru, serta sebagai landasan solidaritas sosial.

Fenomena tersebut juga berhubungan dengan konteks budaya lokal Surabaya sebagai kota tujuan studi. Surabaya dikenal sebagai pusat wilayah budaya Arek yang dicirikan oleh nilai egaliter, keterbukaan, keberanian, dan gaya

komunikasi blak-blakan serta ekspresif. Kajian tentang budaya Arek menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya membangun jaringan sosial dan rasa kebersamaan melalui praktik-praktik khas seperti cangkrukan dan penggunaan bahasa Suroboyoan yang menguatkan identitas sebagai Arek Suroboyo (Suwignyo, 2019). Penelitian terbaru tentang dinamika pisuhan Gen Z di Surabaya bahkan menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata tabu seperti “jancuk” dalam budaya Arek berfungsi sebagai penanda keakraban, keterbukaan, dan solidaritas di antara sesama Arek Surabaya, baik laki-laki maupun perempuan (Sholihatin & Haryono, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan membawa budaya “Wong Kito Galo” memasuki ruang budaya lokal Surabaya yang juga memiliki simbol dan cara-cara sendiri dalam mengekspresikan identitas dan solidaritas.

Berangkat dari fenomena tersebut, muncul pertanyaan bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya, memaknai budaya “Wong Kito Galo” di tengah kuatnya pengaruh budaya populer global dan budaya lokal Arek Surabaya. Apakah budaya “Wong Kito Galo” masih dihayati sebagai kearifan lokal yang memandu sikap dan perilaku, atau mulai bergeser menjadi sekadar slogan identitas yang kurang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga sejauh mana budaya ini berperan dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama mahasiswa Sumatera Selatan di perantauan. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana budaya “Wong Kito Galo” dimaknai oleh mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya yang hidup sebagai generasi era digital, sekaligus

bagaimana budaya tersebut berperan dalam membangun dan menjaga solidaritas di antara mahasiswa perantau di kota perantauan.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan etnografi komunikasi lebih banyak berfokus pada komunitas etnis di daerah asal atau pada praktik komunikasi tradisional. Berbagai penelitian, seperti etnografi komunikasi pada tradisi Kayah Baarak di Bengkulu yang menempatkan tradisi tersebut sebagai media komunikasi budaya dan pengikat solidaritas masyarakat oleh Satria dan Fajarini (2025), dan analisis etnografi slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” pada komunitas Scooter Vespa Pekanbaru Rahmatullah (2024) yang menunjukkan bagaimana sebuah slogan menjadi simbol persaudaraan dan solidaritas tanpa batas latar belakang sosial, umumnya menempatkan simbol budaya dalam konteks komunitas adat atau komunitas hobi yang relatif homogen. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas terkait pemaknaan budaya “Wong Kito Galo” bagi mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan, khususnya di Surabaya sebagai kota tujuan studi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini “Studi Etnografi Komunikasi Budaya ‘Wong Kito Galo’ sebagai Simbol Solidaritas Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Selatan di Surabaya” menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana budaya “Wong Kito Galo” dimaknai oleh mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya yang hidup sebagai generasi era digital dan hidup di lingkungan budaya baru, sekaligus sejauh mana budaya tersebut masih dipegang sebagai landasan identitas dan solidaritas di perantauan. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya melihat budaya “Wong Kito

Galo” sebagai warisan budaya daerah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebersamaan. Fokus utama kajian adalah memahami makna budaya “Wong Kito Galo” bagi mahasiswa perantau Sumatera Selatan di Surabaya pada era saat ini baik pada tingkat pemaknaan individu maupun dalam kaitannya dengan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna budaya “Wong Kito Galo” sebagai simbol solidaritas mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana makna budaya “Wong Kito Galo” sebagai simbol solidaritas mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur terutama terkait dengan etnografi komunikasi, serta komunikasi budaya. Penelitian ini, juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi budaya simbolik dalam konteks mahasiswa perantau dengan fokus pada budaya “Wong Kito Galo” sebagai

simbol solidaritas mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya, sehingga dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan fokus penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa perantau membangun rasa solidaritas melalui simbol budaya yang dimiliki dari daerah asal. Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi refleksi bagi mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan tentang pentingnya solidaritas yang dapat diwujudkan melalui simbol budaya “Wong Kito Galo” selama berada jauh dari daerah asal. Dengan pemahaman tersebut, praktik komunikasi yang terbangun diantara mahasiswa diharapkan dapat semakin kuat tanpa mengurangi toleransi kebersamaan dalam keberagaman di lingkungan perantauan.